

KONSEP PESERTA DIDIK DALAM TEORI PENDIDIKAN ISLAM DAN BARAT

Raihanah

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Antasari, Banjarmasin

Abstrak

Dalam paradigma pendidikan Islam, manusia sebagai peserta didik pada hakikatnya dalam proses pendidikannya bisa dilihat dari kajian perkembangan kepribadiannya, baik yang bersifat biologis, didaktis, maupun psikologis. Baik pendidikan Barat maupun pendidikan Islam sepakat terhadap pembagian perkembangan itu. Ketika di Barat hanya terbatas pada pertumbuhan dan perkembangan yang dapat terlihat maka disitulah titik tekan pendidikannya sehingga hasilnya terkesan hampa nilai. Namun dalam Islam, semua fase perkembangan itu senantiasa diwarnai dengan pemaknaan norma-norma keagamaan sehingga sarat dengan nuansa nilai-nilai. *Long life education* teori Barat diperkuat dalam Islam dengan teori *minal mahdi ila llahdi* merupakan jawaban atas pertanyaan tentang batas awal dan akhir pendidikan bagi setiap peserta didik.

Kata Kunci: Peserta Didik, Pertumbuhan, Perkembangan, Islam, Barat

A. Pendahuluan

Peserta didik sebagai salah satu komponen pendidikan memerlukan perhatian yang cukup serius, terlebih selain sebagai objek juga berkedudukan sebagai subjek dalam pendidikan. Dengan kedudukan yang demikian maka keterlibatan peserta didik menjadi salah satu faktor penting dalam terlaksananya proses pendidikan.

Perhatian serius terhadap hakikat peserta didik ini bisa dilihat dari kajian perkembangan kepribadiannya, baik yang bersifat biologis, didaktis, dan psikologis. Peserta didik sebagai individu pasti mengalami perkembangan dalam perjalanan kehidupannya. Keberhasilan peserta didik juga dipengaruhi oleh bawaan/potensi dirinya dan lingkungannya.

Bagaimana perkembangan peserta didik, faktor bawaan/potensi serta batas pendidikan akan menjadi bahan garapan dalam makalah ini dilihat dari perspektif pendidikan Barat dan pendidikan Islam.

B. Pengertian Peserta Didik

Dalam bahasa Arab, peserta didik sering disebut dengan “*murid, tilmiz, dan thalib al-ilm*”. Secara etimologi, “*murid*” berarti orang yang menghendaki atau

menginginkan sesuatu, “*tilmiz*” jamaknya “*talamiz*” yang berarti murid, dan “*thalib al-ilm*” berarti yang menuntut ilmu, pelajar dan mahasiswa.¹ Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seseorang yang tengah menempuh pendidikan. Perbedaannya hanya pada penggunaannya. Pada sekolah yang tingkatannya rendah seperti SD digunakan istilah *murid dan tilmidz*. Sedangkan pada sekolah yang tingkatannya lebih tinggi seperti SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi digunakan istilah *thalib al-ilm*.¹

Dalam bahasa Indonesia, ada tiga sebutan untuk pelajar yakni *murid, anak didik, dan peserta didik*. Istilah *murid* adalah khas pengaruh agama Islam yang dipopulerkan oleh kalangan Sufi, karena istilah ini menunjukkan kepatuhan murid kepada guru (*mursyid*) nya. Patuh dalam arti tidak membantah sama sekali. Hubungan guru (*mursyid*) dan murid adalah hubungan searah, sehingga disebut pengajaran berpusat pada guru. Sebutan *anak didik* mengandung pengertian guru menyayangi murid seperti menyayangi anaknya sendiri. Faktor kasih sayang ini dianggap sebagai salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Dalam sebutan *anak didik* agaknya pengajaran masih berpusat pada guru tetapi tidak seketat pada hubungan guru-murid seperti di atas. *Anak didik* adalah darah daging sendiri, orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya maka semua keturunannya menjadi *anak didiknya* didalam keluarga. *Anak didik* adalah semua anak yang berada dibawah bimbingan pendidik di lembaga pendidikan formal maupun non formal. Sedangkan sebutan *peserta didik* adalah menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran.² Adanya perubahan istilah dari *murid* ke *anak didik* kemudian menjadi *peserta didik* agaknya bermaksud memberikan perubahan pada peran pelajar dalam proses pembelajaran.

Ketika berpijak pada paradigma “belajar sepanjang masa”, maka istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah *peserta didik* bukan *anak didik*. *Peserta didik* cakupannya lebih luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak tetapi juga pada orang yang dewasa secara fisik.

Dilihat dari kedudukannya, *peserta didik* adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah optimal

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta, Hidakarya Agung, 1990, h. 79.

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006, h. 165.

kemampuan fitrahnya.³ Demikian juga perspektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 4 menyatakan: “Peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu”.

Dalam paradigma pendidikan Islam, manusia sebagai peserta didik pada hakikatnya merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Kesalahan dalam memahami hakikat peserta didik ini akan mengakibatkan kegagalan dalam proses pendidikan.

Samsul Nizar menyatakan beberapa hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu:

1. Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunia sendiri, sehingga metode mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
2. Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan tertentu serta tempo dan iramanya. Implikasi dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan tempo dan irama perkembangannya. Kadar kemampuan peserta didik sangat ditentukan oleh usia atau periode perkembangannya, karena usia itu bisa menentukan tingkat pengetahuan, intelektual, emosi, bakat, dan minat peserta didik baik dilihat dari dimensi biologis, psikologis, maupun didaktis.
3. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi. Kebutuhan individu menurut Abraham Maslow, terdapat lima hierarki kebutuhan yang dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu: (a) kebutuhan taraf dasar (*basic needs*) yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, sosial, cinta, dan harga diri; dan (b) metakebutuhan (*meta needs*) meliputi apa saja yang terkandung dalam aktualisasi diri seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan, dan sebagainya.⁴

³ H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991, h. 144.

⁴ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik, Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta, Rineka Cipta, 1997, h. 107.

Dalam Islam ada kebutuhan lain yang tidak terjangkau oleh kelima hierarki kebutuhan menurut Abraham Maslow itu, yaitu kebutuhan akan transedensi dengan Tuhan. Individu yang beribadah sesungguhnya tidak dapat dijelaskan dengan kelima hierarki kebutuhan tersebut, sebab akhir dari aktivitasnya hanyalah mencapai keikhlasan dan ridha dari Allah.⁵

4. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen (bawaan/fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, inteligensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya.
5. Peserta didik terdiri dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani.
6. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik itu adalah: Individu yang sedang berkembang. Artinya peserta didik tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditujukan kepada diri sendiri maupun yang diarahinya pada penyesuaian dengan lingkungannya; Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi; dan Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri

C. Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik

1. Pertumbuhan

Pada banyak literatur, makna pertumbuhan sering diartikan sama dengan perkembangan, sehingga kedua istilah tersebut penggunaannya seringkali dipertukarkan untuk makna yang sama. Pada hakikatnya, pertumbuhan yang merupakan terjemahan dari *growth* diberi makna dan dipergunakan untuk menyatakan perubahan ukuran fisik yang secara kuantitatif semakin besar dan panjang. Tidak hanya fisik yang berubah, namun juga ukuran serta struktur organ dalam dan otak meningkat.

Sedang istilah perkembangan yang merupakan terjemahan dari *developmental* diberi makna dan digunakan untuk menyatakan terjadinya perubahan aspek psikologis

⁵ Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Prenada Media, 2006, h. 105

⁶ Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)*, 2002, Jakarta: Ciputat Pers.h. 131

dan aspek sosial.⁷ Perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif. Setiap individu pada hakikatnya akan mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis yang meliputi aspek-aspek intelek, emosi, sosial, bahasa, bakat khusus, nilai dan moral, serta sikap.

Secara garis besar ada tiga teori utama untuk memahami apa yang dimaksud tentang pertumbuhan, yaitu teori Asosiasi, teori psikologi gestalt, dan teori sosiologi.⁸

a. Teori Asosiasi

Teori ini memandang bahwa pertumbuhan merupakan perubahan terhadap seseorang secara bertahap karena pengaruh dari pengalaman atau kenyataan luar (lingkungan), melalui panca indera yang menimbulkan perasaan (sensation) maupun pengalaman mengenai keadaan batin sendiri yang melahirkan refleksi. Teori ini dikembangkan oleh Crow & Crow (1985), yang menyatakan bahwa perubahan secara fisiologis dari hasil proses kematangan fungsi jasmaniah sebagai akibat dari adanya pengaruh lingkungan.

Menurut Crow & Crow, beberapa faktor biologis dan lingkungan yang mempengaruhi kecepatan dan kemajuan pertumbuhan seorang anak antara lain: (1) potensi yang diwariskan; (2) keadaan jasmani dan kesehatan dari kedua orangtua selama berlangsungnya pembuahan; (3) kesehatan ibu selama mengandung; (4) kondisi pertumbuhan selama pranatal; (5) adanya trauma (luka berat) sewaktu lahir; (6) perawatan yang berhubungan dengan gizi; (7) hubungan latihan yang aktif dengan istirahat dan tidur; (8) ada atau tidaknya cacat jasmani; (9) perhatian medik yang bersifat pencegahan dan pengobatan; (10) kondisi kehidupan kultural dan sub kultural.⁹

b. Teori Psikologi Gestalt

Teori ini memandang pertumbuhan sebagai proses perubahan secara perlahan-lahan pada manusia dalam mengenal sesuatu secara keseluruhan, baru kemudian mengenal bagian-bagian dari lingkungan yang ada.

Pengembang teori ini antara lain adalah Werner (1975). Berdasarkan pemahaman pertumbuhan menurut teori ini lahirlah tipologi manusia yang beragam

⁷ H. Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006, h. 18 dan 35.

⁸ H. Oding Supriadi, *Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010, h. 19.

⁹ H. Oding, *Perkembangan ...*, h. 22

sesuai sifat-sifat jasmaniah dan rohaniannya sebagaimana dikemukakan Heymans, Spranger, Jung, Kinkel, dan sebagainya. Basis pemahaman ini dikenal apa yang disebut *fisiogami* (pengetahuan mengenai roman muka), *ferenologi* (pengetahuan tentang tengkorak), dan *grafologi* (pengetahuan tentang tulisan tangan).¹⁰

c. Teori Sosiologi

Teori sosiologi mengartikan pertumbuhan sebagai proses sosialisasi, yaitu proses perubahan dari sifat yang semula asosial maupun sosial kemudian tahap demi tahap disosialisasikan. Teori sosiologi tentang pertumbuhan sebenarnya berakar dari psikologi sosial. Psikologi sosial adalah cabang psikologi yang mengutamakan manusia dalam hubungannya dengan bentuk-bentuk masyarakat.¹¹

2. Perkembangan

Perkembangan dapat diartikan sebagai suatu perubahan yang progresif dan kontinu dari perubahan yang teratur dan koheren dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati.¹² Ciri-ciri perkembangan adalah: (1) terjadinya perubahan dalam aspek fisik dan psikis, (2) terjadinya perubahan proporsi menyangkut aspek fisik (proporsi tubuh anak berubah sesuai dengan fase perkembangannya) dan aspek psikis (perubahan imajinasi dari fantasi menuju realitas), (3) menghilangkan tanda-tanda fisik dan psikis yang lama, kemudian muncul tanda-tanda fisik dan psikis yang baru.

Adapun prinsip-prinsip perkembangan adalah bahwa: (1) perkembangan itu merupakan proses yang tidak pernah berhenti, (2) setiap aspek perkembangan baik fisik, emosi, dan inteligensi maupun sosial merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi dan berkorelasi positif, (3) perkembangan terjadi secara teratur mengikuti pola atau arah tertentu, (4) perkembangan terjadi pada tempo yang berlainan, (5) setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas masing-masing, dan (6) setiap individu yang normal akan mengalami fase perkembangan.¹³

Menurut pendapat para ahli, periodisasi perkembangan anak itu bermacam-macam, tetapi dapat digolongkan menjadi 3 macam, yaitu: periodisasi pertumbuhan dan perkembangan berdasarkan biologis, didaktis (pendidikan), dan psikologis.¹⁴

¹⁰ H. Oding, *Perkembangan ...*, h. 23.

¹¹ H. Oding, *Perkembangan ...*, h. 24.

¹² Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang, UIN-Malang Press, 2009, h. 2.

¹³ Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2005, h. 17.

¹⁴ Netty Hartati, dkk., *Islam ...* h. 17, Rifa Hidayah, *Psikologi ...*, h. 4..

1. Periodisasi perkembangan berdasarkan biologis

Pembagian ini bisa dilihat dari beberapa pendapat para ahli di antaranya:

a. Pembagian Aristoteles

Aristoteles menggambarkan perkembangan anak sejak lahir hingga dewasa dalam tiga tahap, yang masing-masing lamanya tujuh tahun, ditandai dengan perubahan jasmani anak, dari perubahan gigi dan bekerjanya perlengkapan kelamin pada fase remaja. (1) Fase I, Fase anak kecil atau bermain (0-7 tahun); (2) Fase II, fase anak-anak, masa belajar (7-14 tahun) dan (3) Fase III, fase remaja/pubertas, masa peralihan (14-21 tahun).

b. Pembagian Kresschmer.

Ia berpendapat bahwa sejak lahir sampai dewasa, anak melewati empat fase, yaitu: (1) Fase I, umur 0-3 tahun, anak nampak pendek dan gemuk; (2) Fase II, umur 3-7 tahun, anak nampak langsing (memanjang dan meninggi); (3) Fase III, umur 7-13 tahun, anak nampak pendek dan gemuk seperti pada tahap awal; (4) Fase IV, umur 13-20 tahun, anak nampak langsing seperti pada tahap kedua.

c. Pembagian Sigmund Freud

Tahap-tahap perkembangan manusia ini Freud membagi menjadi empat fase, yaitu: (1) Fase oral [0-1 tahun]. Fase ini mulut merupakan daerah pokok kegiatan dinamis anak; (2) Fase anal [1-3 tahun]. Fase ini ditandai dengan dorongan dan tahanan berpusat pada pembuangan kotoran; (3) Fase falis [3-5 tahun]. alat kelamin menjadi daerah erogen yang penting dan pendorong aktivitas; (4) Fase latent [5-13 tahun] terdapat kecenderungan dalam keadaan tertekan, sehingga dorongan-dorongan aktivitas cenderung untuk istirahat dalam arti tidak meningkatkan kecepatan pertumbuhan; (5) Fase pubertas [13-20 tahun] dorongan timbul kembali tapi dapat disublimasikan hingga menuju kematangan; (6) Fase genital [20 tahun ke atas] fase menuju kedewasaan.¹⁵

¹⁵ Rifa Hidayah, *Psikologi ...*, h. 5-6.

2. Periodisasi perkembangan berdasarkan didaktis (pendidikan)

Dasarnya adalah apa yang harus diberikan pada anak pada masa tertentu, dan bagaimana cara mengajar/mendidik anak pada masa tertentu. Ada beberapa pendapat tentang fase perkembangan berdasarkan didaktis ini, yaitu:

a. Pembagian Johann Amos Comenius

Fase-fase perkembangan jiwa berdasarkan didaktis menurut Comenius dibedakan menjadi empat fase, yaitu: (1) Fase *scola materna* (0-6 tahun) fase sekolah ibu, belajar di rumah; (2) Fase *scola vernacula* (6-12 tahun) sekolah bahasa ibu sebagai bahasa pengantar; (3) Fase *scola latina* (12-18 tahun) sekolah latin; dan (4) Fase *academia* (18-24 tahun) fase belajar di perguruan tinggi

Comenius berpendapat bahwa tingkat perkembangan jiwa anak digunakan sebagai dasar dalam pembagian sekolah sehingga terjadi bermacam sekolah yang digunakan tempat pendidikan anak berdasarkan umurnya.

b. Pembagian J.J. Rousseau

Fase-fase perkembangan menurut J.J. Rousseau adalah: (1) Fase I (0-2 tahun) masa asuhan; (2) Fase II (2-12 tahun) masa pendidikan jasmani dan latihan pancaindera; (3) Fase III (12-15 tahun) masa pendidikan akal pikiran; (4) Fase IV (15-20 tahun) masa pendidikan watak dan keagamaan

Berdasarkan fase perkembangan tersebut maka masing-masing tingkat pendidikan sekolah seharusnya memberikan pelajaran dan mendidik sesuai dengan perkembangan peserta didik.

c. Pembagian menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional

- 1) Pendidikan Taman Kanak-kanak (± 4-6 tahun)
- 2) Pendidikan Dasar (± 6-15 tahun)
- 3) Pendidikan Menengah (± 15-18 tahun)
- 4) Pendidikan Tinggi (± 18-24 tahun)¹⁶

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2004, h. 191.

3. Periodisasi perkembangan berdasarkan psikologis

1. Pembagian Oswald Kroch

Oswald Kroch mendasarkan pembagian masa perkembangan pada krisis-krisis atau kegoncangan yang dialami anak dalam proses perkembangannya, yang disebut dengan istilah *trotz-periode*. Menurutnya sepanjang kehidupan ini terdapat tiga kali masa *trotz*, yaitu:

- a. *Trotz-periode I*, anak mengalami masa krisis pertama ketika ia berusia 3-5 tahun. Masa ini disebut masa anak-anak awal.
- b. *Trotz-periode II*, anak mengalami masa krisis yang kedua ketika ia berusia 11-12 tahun. Masa ini termasuk masa keserasian bersekolah.
- c. *Trotz-periode III*, terjadi pada akhir masa remaja dan lebih tepat disebut masa kematangan daripada masa krisis.

2. Pembagian Kohnstamm

- a. Periode vital (0-1 tahun), masa menyusu.
- b. Periode estetis (1-6 tahun), masa pencoba dan masa bermain.
- c. Periode intelektual (6-12 tahun), masa sekolah.
- d. Periode sosial (12-21 tahun), masa pemuda.
- e. Periode manusia matang (21 tahun ke atas), masa dewasa.¹⁷

Dalam **perspektif Islam**, seorang anak adalah pribadi dinamis yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam misi menuju insan kamil, baik dari segi biologis, psikologis, dan didaktis.

1. Periodisasi perkembangan berdasarkan biologis

Dalam Islam dikenal beberapa tahap/fase kehidupan manusia berdasarkan biologis ini sejak lahir sampai meninggal dunia. Sebutan tahap-tahap tersebut berasal dari term-term yang dipakai dalam Alquran. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah surah al-Mukmin ayat 67, al-Hajj ayat 5, dan al-Mu'minin ayat 12-15.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا^c وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلِ^ط وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلِعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٧﴾

¹⁷ Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Quantum Teaching, 2006, h. 58

“Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya.” (QS. Al-Mu’min/40: 67)

Dari ayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa anak itu tumbuh dan pertumbuhan ini melalui fase-fase sebagai berikut: a) Masa embrio dalam perut ibu; b) masa kanak-kanak; c) masa kuat (kuat jasmani dan rohani atau pikirannya); d) masa tua sampai meninggal dunia.¹⁸

Menurut Imam Al-Ghazali, periodesasi manusia terbagi kepada lima fase, yakni: a) *al-janin* (embrio dalam kandungan) sampai kelahiran; b) *al-thifl* (anak kecil); c) *al-tamyiz* (membedakan yang baik dan buruk); d) *al-‘aql* (berakal); e) *al-auliya* (para kekasih) dan *al-Anbiya* (para Nabi)¹⁹

Sementara menurut Ramayulis, perkembangan manusia dapat diklasifikasikan sebagai berikut: a) fase *radha’ah* (penyusuan/bayi) usia 0-2 tahun; b) fase *thufulah* (kanak-kanak) usia 2-6 tahun; c) fase *tamyiz* (anak-anak) usia 6-12 tahun; d) fase *bulugh* (remaja) usia 12-21 tahun; e) fase *asyud* (dewasa); f) fase *syaikhuhah* (usia lanjut); g) fase *kuhulah* (renta); dan h) fase *arzal umur* (pikun) dan berakhir pada *maut* (meninggal).²⁰

2. Periodesasi Perkembangan berdasarkan Didaktis

Menurut Hamdani Ihsan, setiap manusia melewati 6 periode pendidikan, yakni:

- a. Periode pendidikan pertama (0-6 tahun). Anak dijaga dari segala yang mengotorkan jasmani dan rohani anak (dengan cara aqiqah dan tasmiyah). Periode ini adalah masa pendidikan secara *dressur* (pembiasaan) dalam hal-hal yang baik.

¹⁸ Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi ...*, h. 57.

¹⁹ Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991, h. 69.

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2008, cet. ke 8, h. 305-322. Lihat juga Hamdan Rajih, *Mengakrabkan Anak dengan Tuhan*, terj. Abdul Wahid Hasan dari buku *Kaifa Nad’u al-Athfal*, Yogyakarta, Diva Press, 2002, h. 36

- b. Periode pendidikan kedua, yaitu anak dididik tentang adab dan kesusilaan. Pendidikan ini dimulai umur 6 tahun.
- c. Periode pendidikan ketiga. Anak dididik seksualnya dengan cara memisahkan tempat tidur anak dari orangtuanya, sebab hubungan seksual ayah dan ibunya bila sampai dilihat oleh anaknya akan membahayakan kejiwaan anak tersebut. Karena anak mempunyai watak suka meniru perbuatan orang lain terutama orangtuanya. Anak dalam periode ini menginjak usia 9 tahun.
- d. Periode pendidikan keempat. Bagi anak yang berumur 13 tahun diharuskan untuk menjalankan shalat untuk menenangkan jiwanya karena masa ini akan memasuki alam *pubertas (strum and drang)* dan akan mengalami goncangan jiwa yang sangat membutuhkan bimbingan yang intensif.
- e. Periode pendidikan kelima. Bagi anak yang berumur 16 tahun. Pada masa ini anak telah mengalami kematangan dan kedewasaan nafsu birahinya yang memerlukan banyak pengawasan dari orang tuanya agar tidak terjadi ekses-ekses seksual yang merugikan. Pada masa ini ayah bisa mengawinkan anaknya sebab dalam Islam kawin merupakan jalan terbaik bagi pencegahan ekses-ekses seksual tersebut.
- f. Periode pendidikan keenam. Bagi umur dewasa (16-21 tahun). Pada waktu itu seseorang telah lepas dari orangtuanya dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri tidak bergantung lagi kepada orangtuanya. Seseorang pada masa ini harus mendidik dirinya sendiri, harus *self standing*.²¹

3. **Periodisasi perkembangan berdasarkan Psikologis**

Dalam psikologi perkembangan menurut Islam, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid²² disebutkan bahwa periodisasi manusia pada dasarnya dapat dibagi menjadi lima tahapan, yaitu:

- a. Tahap asuhan (usia 0-2 tahun) yang lazim disebut *fase neonatus (ar-radha'ah)*. Pada tahap ini individu belum memiliki kesadaran dan daya intelektual, ia hanya mampu menerima rangsangan yang bersifat biologis dan psikologis melalui air

²¹ H. Hamdani Ihsan dan H.A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 1998, h. 123-124.

²² Abdul Majid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu ...* h. 107-113

susu ibunya. Pada fase ini belum diterapkan interaksi edukasi secara langsung, olah karena itu proses edukasi dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Melantunkan azan dan iqamat pada telinga anak ketika baru lahir (HR. Abu Ya'la). Azan dan iqamat berfungsi sebagai *password* untuk membuka sistem syaraf *rohani* anak agar teringat dengan apa yang dulu di alam arwah diberi perjanjian oleh Allah. Abu Dawud dan Tirmidzi meriwayatkan bahwa Abu Rafi' ra. berkata:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ
وُلِدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

“Aku melihat Rasulullah Saw. mengumandangkan azan pada telinga Hasan bin Ali ketika Fatimah melahirkannya dengan azan sholat”.²³

- 2) Sebagai stimulus bagi perkembangan pencernaan anak sekaligus untuk mendapatkan doa dan keberkahan untuk si anak dari orang shaleh yang mentahniknya.

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ حَدَّثَنِي بُرَيْدٌ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي
مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: وُلِدَ لِي غُلامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ
إِبْرَاهِيمَ فَحَنَّنَهُ بِتَمْرَةٍ وَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَهَةِ وَدَفَعَهُ إِلَيَّ وَكَانَ أَكْبَرَ وَلَدِ أَبِي مُوسَى

“Abu Musa ra berkata, ‘Aku telah dikaruniai seorang anak kemudian aku membawanya kepada Nabi Saw. lalu beliau menamakannya Ibrahim, kemudian beliau menggosok-gosok langit mulutnya dengan sebuah kurma dan mendoakannya dengan keberkahan. Setelah itu beliau menyerahkannya kembali kepadaku.’”²⁴

- 3) Memberi nama yang baik sebaik nama-nama Allah dalam Asmaul Husna. Secara psikologis pemberian nama yang baik akan berimplementasi atau berefek dengan perilaku yang baik pula.

²³ Abi Daud no 4441; Tirmidzi no 1436; Musnad Ahmad no 22749, 25939.

²⁴ Shahih Bukhari no 5045, 5730

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ قَالَ أَخْبَرَنَا ح وَ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ دَاوُدَ بْنِ عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي زَكْرِيَّا عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ.

“Dari Abi Hurairah, Rasulullah bersabda: “sesungguhnya kamu akan diseru pada hari kiamat dengan nama-nama kamu dan nama-nama bapak kamu, maka indahkanlah namamu.”²⁵

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم إن أحب أسمائكم إلى الله عبد الله وعبدالرحمن
“sebaik-baik nama bagi Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman”²⁶

- 4) Mengaqiqahi sebagai manifestasi rasa syukur kepada Allah juga sebagai simbol pengorbanan dan kepedulian orangtua terhadap anak agar menjadi anak yang shaleh.

عَنْ سَمُرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : كُلُّ غُلَامٍ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيْقَتِهِ ، تُذْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ ، وَيُخَلِّقُ رَأْسَهُ ، وَيُسَمِّي .

“Dari Samurah bin Jundab dia berkata:Rasulullah bersabda:“Semua anak bayi tergadaikan dengan aqiqah yang pada hari ketujuh disembelih hewan (kambing), diberi nama dan dicukur rambutnya.”²⁷

- 5) Memberi ASI sampai usia dua tahun (QS. Al-Baqarah: 233). ASI selain memiliki komposisi gizi yang sesuai dengan kebutuhan bayi, juga menjalin keakraban,kehangatan, dan kasih sayang antara ibu dan anaknya.

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ
 لَا رَضَاعَةَ إِلَّا مَا كَانَ فِي الْمَهْدِ وَإِلَّا مَا أَنْبَتَ اللَّحْمَ وَالْدَّمَ

“Dari Malik dari Yahya bin Said dia berkata bahwa ia mendengar Said bin Musayyab berkata: “Susuan itu selama dalam buayan, dan susuan yang menjadi darah daging.”²⁸

²⁵ Shahih Bukhari 4297; Musnad Ahmad 20704; Sunan alKubra li al-Baihaqi juz 9; Sunan al-Darimi 2750; Shahih Ibnu Hibban 5914.

²⁶ Shahih Muslim 2132, 5709; Musnad Ahmad 4878, 18072, 18074, 17750, 17751.

²⁷ Sunan Abu Dawud 2838, Sunan Tirmidzi 1552, Sunan Nasai7/166, Sunan Ibnu Majah 3165, Ahmad 5/7-8, 17-18, 22, Ad Darimi 2/81, dan lain-lainnya

²⁸ Muwaththa Malik 1111.

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ لَا رِضَاعَةَ إِلَّا مَا كَانَ فِي الْحَوْلَيْنِ

“Dari Ibnu Mas’ud: “Susuan itu selama 2 tahun.”²⁹

- 6) Membiasakan hidup bersih, suci, dan sehat. Memberikan makanan yang halal dan bergizi (QS. Al-Baqarah: 168).

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”

- b. Tahap pendidikan jasmani dan pelatihan pancaindera (usia 2-12 tahun) yang lazim disebut fase kanak-kanak (*al-thifl/shabiy*). Yaitu mulai masa setelah neonatos sampai pada masa polusi (mimpi basah).³⁰

Pada tahap ini anak mulai memiliki potensi biologis, paedagogis, dan psikologis. Karena itu pada tahap ini mulai diperlukan adanya pembinaan, pelatihan, bimbingan, pengajaran, dan pendidikan sesuai dengan bakat (al-Ruum: 30), minat (Al-Kahfi: 29), dan kemampuannya (Hud: 93).

Tugas pendidikan pada fase ini adalah menumbuhkan potensi indera dan psikologis anak seperti pendengaran, penglihatan dan hati nurani. Proses edukasi dapat diberikan dengan penuh kasih sayang. Pengenalan terhadap asfek keagamaan terutama yang berhubungan dengan keimanan, perintah dan larangan, dapat disajikan dalam bentuk cerita-cerita menarik untuk diambil simpulannya dan metode *uswatun hasanah* (suri tauladan).

- c. Tahap pembentukan watak dan pendidikan agama (usia 12-20 tahun). Fase ini lazim disebut *fase tamyiz* yaitu dimana anak mulai mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Atau, *fase baligh* (*mukallaf*), dimana ia telah sampai berkewajiban memikul beban taklif dari Allah.

²⁹ Muwaththa Malik 1115.

³⁰ Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Beirut, Dar Shadir, t.th., juz 11, h. 402.

Fase ini ditandai dengan adanya dua hal: (1) pemahaman, dicapai dengan adanya pendayagunaan akal karena dengan akal seseorang akan memiliki kesadaran penuh dalam bertindak, (2) kecakapan, dicapai dengan adanya perubahan biologis yang drastis, postur tubuh hampir menyamai orang dewasa walaupun taraf kematangan jiwa belum mengimbangnya. Ia mengalami masa transisi, untuk mencari jati dirinya.

Proses edukasi pada fase ini adalah memberikan suatu model, mode, dan modus yang islami pada anak tersebut sehingga ia mampu hidup “remaja” di tengah masyarakat tanpa meninggalkan kode etis islaminya.

Tugas pendidikan adalah mengubah persepsi konkret peserta didik menuju pada persepsi abstrak misal tentang ketuhanan, alam akhirat, dan sebagainya. Pengembangan ajaran normatif melalui institusi sekolah baik yang berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

d. Tahap kematangan (usia 20-30 tahun).

Pada tahap ini anak telah beranjak dewasa, dewasa dalam arti yang sebenarnya, mencakup kedewasaan biologis, sosial, psikologis, dan kedewasaan religius. Pada fase ini mereka mempunyai kematangan dalam bertindak, bersikap, dan mengambil keputusan untuk menentukan masa depannya sendiri. Oleh karena itu proses edukasi dapat diberikan dengan memberi pertimbangan dalam menentukan teman hidup dan jalan hidupnya.³¹

Dalam pertumbuhan dan perkembangan individu di setiap fasenya, ada proses yang sistematis, progresif dan berkesinambungan. Pengaruh lingkungan berpotensi untuk mempengaruhi perkembangan individu dalam setiap fasenya, khususnya dalam membentuk kepribadiannya.

Pemahaman yang utuh tentang perkembangan peserta didik diperlukan bagi para pendidik dengan beberapa alasan, yakni: (1) pendidik memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang dasar-dasar hukum perkembangan anak dan perilaku manusia, (2) pendidik memerlukan keterampilan minimal dalam menggunakan teknik-teknik yang tepat untuk mempelajari kemampuan, minat, dan tingkat kesiapan belajar peserta didik, (3) pendidik memerlukan kemampuan untuk mempertimbangkan nilai-nilai psikologis dari berbagai prosedur pembelajaran sehingga dapat memperbaiki dan

³¹ Abdul Majid, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan ...* h. 112.

meningkatkan efektifitas mengajarnya, dan (4) pendidik memerlukan kemampuan menganalisis dan menilai cara peserta didik belajar, kekuatan dan kelemahannya sehingga belajar lebih bertujuan dan hasilnya permanen.³²

Pada akhirnya, pendidikan yang dilakukan kepada manusia dengan tujuan menuju kedewasaan. Dewasa dimaknai jika seorang anak sudah dapat bertanggungjawab atas keadaan dirinya baik secara psikologis, paedagogis, sosiologis, dan biologis. Dewasa psikologis ialah matang sosial, moral, dan emosionalnya. Dewasa paedagogis ditandai dengan kemampuan mengenali diri sendiri atas tanggung jawab sendiri. Dewasa ditinjau secara sosiologis yaitu dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya, menghormati, toleransi, mau menolong, dan sebagainya. Sedangkan dewasa dari sisi biologis ialah jika seseorang telah dapat mengadakan keturunan dengan perantaraan jenis kelamin lain.

D. Batas Pendidikan

Jika membicarakan mengenai batas-batas pendidikan maka yang dimaksud adalah pernyataan nyata dari proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu. Berhubungan dengan kemampuan sampai di mana seseorang dapat dididik. Kapan pendidikan itu di mulai dan kapan pula berakhir, apakah pendidikan itu berlangsung seumur hidup?

Batas ialah suatu yang menjadi hijab atau ruang lingkup; awal dan akhir berarti memiliki permulaan dan akhir. Sedangkan pendidikan adalah pengaktualisasian fitrah insaniyah yang manusiawi dan potensial agar manusia dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya (individual, sosial, religius). Para ahli paedagogik muslim dan non muslim mempunyai pendapat yang beragam akan hal ini. Mereka hanya sepakat bahwa pendidikan itu adalah suatu usaha dan proses mempunyai batas-batas tertentu.

1. Batas awal pendidikan

Pendidikan dimulai dengan pemeliharaan yang bersifat “*dresur*” merupakan persiapan ke arah pendidikan nyata, yaitu pada minggu dan bulan pertama seorang anak dilahirkan sedangkan pendidikan yang sesungguhnya baru terjadi kemudian karena

³² H. Oding Supriadi, *Perkembangan ...*, h. 14.

memerlukan kesadaran mental dari anak sehingga terjalin interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik.³³

Dari segi psikologi, usia 3-4 tahun dikenal sebagai masa “pembanggang” atau “masa krisis”. Namun dari segi pendidikan justru pada masa itu terbuka peluang ketidakpatuhan yang sekaligus merupakan landasan untuk menegakkan kepatuhan yang sesungguhnya untuk bersedia menerima. Setelah itu anak mulai memiliki “kesadaran batin” atau motivasi dalam perilakunya. Disinilah dimulai penyelenggaraan pendidikan dengan stimulus-stimulus pendidikan untuk menumbuhkembangkan motivasi anak dalam perilakunya ke arah tujuan pendidikan.³⁴

Langevel, memberikan batas awal (bawah) pendidikan pada saat anak sudah berusia kurang lebih 4 tahun, yakni pada usia ini telah terjadi mekanisme untuk mempertahankan dirinya (eksistensi) perubahan besar dalam jiwa seseorang anak di mana sang anak telah mengenal aku-Nya sehingga si anak sudah mulai sadar/mengenal kewibawaan (*gezag*).

Kewibawaan dalam pendidikan adalah kesediaan untuk mengalami adanya pengaruh dan menerima pengaruh (anjuran) orang lain atas dasar sukarela. Bukan karena takut atau terpaksa. Sebelum anak mengenal kewibawaan (*gezag*) dari pendidik maka peristiwa pendidikan belum ada, dan yang ada hanya latihan dan pembiasaan saja. Kewibawaan yang dimaksud adalah kekuatan batin yang dimiliki oleh pendidik yang ditaati oleh anak didik.

John Dewey sebagai tokoh pendidikan dari Barat menawarkan konsep pendidikan yang tidak mengenal kata “terlambat”, “terlalu tua”, atau “terlalu dini” untuk memulainya. Menurutnya : “*Educational process has no end beyond it self in its own and end*”. R.S. Peters, dalam bukunya sendiri “*The Philosophy of Education*“, menandakan bahwa pada hakekatnya pendidikan tidak mengenal akhir, karena kualitas kehidupan manusia terus meningkat.

Konsep yang ditawarkan oleh John Dewey dan R.S Peter (dikenal kemudian dengan istilah *long life education* atau pendidikan sepanjang hayat) telah lebih dulu dikenal oleh Islam 15 abad yang lalu: ”*Uthlub`l-`ilma `minal-mahdi ilal-lahdi*” (Tuntutlah ilmu dari sejak dalam buaian sampai masuk kuburan). Begitulah perintah Nabi Muhammad Saw.

³³ Zakiyah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, h.48.

³⁴ Zakiyah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan ...*h. 48

Islam sebagai agama terakhir yang paling sempurna memiliki ajaran bahwa kehidupan manusia berlangsung pada dua dimensi: dimensi dunia dan dimensi akhirat. Dari pola hidup yang sedemikian luasnya, dengan pasti Islam menawarkan pendidikan yang berlangsung tanpa batas.

Pendidikan yang proses permulaannya terjadi sedemikian dini ini terus berlangsung tanpa dibatasi oleh rentang waktu. Yang menjadi batas akhir pendidikan adalah akhir kehidupan manusia di atas bumi bukan dibatasi oleh kedewasaan subyek didik. Hal ini sesuai dengan tujuan akhir pendidikan yang dapat disimpulkan bahwa tujuan akhirnya adalah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan dalam kajian pendidikan Islam, yang dimaksud dengan batas awal pendidikan Islam ialah saat kapan pendidikan Islam itu dimulai. Dr. Asma Fahmi mengemukakan bahwa di kalangan pakar pendidik Islam berbeda pendapat kapan anak mulai dapat dididik, sebagian di antara mereka mengatakan setelah anak berusia 4 tahun.³⁵

Sebagai makhluk yang paling mulia, manusia akan mempertanggung-jawabkan tugasnya sebagai Abdullah dan Khalifatullah di depan Allah. Oleh karena itu, manusia memerlukan bimbingan dan arahan dari awal kehidupannya. Bimbingan yang diberikan sejak dini akan memberi pengaruh besar bagi kehidupannya kelak. Inilah yang menjadi latar belakang sabda Nabi Muhammad Saw yang memerintahkan agar manusia belajar sejak kecil.

“Belajarliah dari buayan sampai ke liang lahat”

Imam al-Gazali berpendapat bahwa anak itu seperti kertas putih yang siap untuk ditulisi melalui orang tuanya sebagai pendidik sehingga batas awal pendidikan pada saat anak dalam kandungan ibunya, lebih jauh dari itu yakni pada saat memilih calon pasangan hidup (suami isteri). Perilaku anak tidaklah terlepas dari pengaruh perilaku orang tuanya yang mendidik dan membesarkannya.

2. Batas akhir pendidikan

Sebagaimana sulitnya menetapkan kapan pendidikan dimulai, maka begitu pula sulitnya menentukan kapan pendidikan itu berakhir. Kesulitan itu berkaitan erat dengan

³⁵ Asma Fahmi Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, h. 118.

kesukaran menentukan masa kematangan. Seseorang kadang terlihat matang dalam beberapa hal tapi dalam hal lain masih menunjukkan sikap ke kanak-kanakan.

Di samping itu lingkungan dan keadaan kehidupan seseorang turut mempengaruhi percepatan atau tempo proses kematangannya. Proses pendidikan mempunyai titik akhir yang bersifat alamiah, prinsipal dan tercapai bila seorang manusia muda itu dapat berdiri sendiri dan secara mantap mengembangkan serta melaksanakan rencana sesuai dengan pandangan hidupnya. Memiliki watak yang relatif tetap dalam bangunan kepribadiannya. Mampu menguasai diri, memimpin dan memperbaiki diri sendiri atau dengan kata lain mampu mendidik diri sendiri. Inilah yang dinamakan kematangan diri.³⁶

Langevel memandang pendidikan itu sebagai suatu pergaulan antara peserta didik dengan pendidik. Tugas pendidik ialah mendewasakan anak didik (manusia muda) dengan membimbing sampai pada tingkat kedewasaan (jasmani dan rohani) sehingga dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab secara etis.

Pada kondisi demikian, pendidikan sudah tidak menjadi masalah lagi. Tapi mungkin juga diperlukan untuk tetap menerima ajaran dalam bidang-bidang tertentu dalam memajukan kehidupannya. Misalnya kursus dan penataran. Bantuan pendidikan yang demikian dinamakan “pembentukan bagi orang dewasa” (*adult education*).

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam menurut Imam al-Gazali adalah untuk mencapai keutamaan dan *taqarrub ilallah* (pendekatan diri kepada Allah). Sejalan dengan hal di atas jelaslah bahwa batas pendidikan versi Langevel agak realistik pragmatik, maka batas pendidikan Islam lebih idealistik dan pragmatik. Menurut Islam, pendidikan itu berlangsung dari buaian sampai ke liang lahat.

Prinsip pendidikan yang dilaksanakan dewasa ini yang dikenal dengan konsep pendidikan seumur hidup (*Long Life of Education*). Hal ini menunjukkan bahwa tidak dikenal adanya batas-batas pendidikan. Bukankah pendidikan adalah pertolongan orang dewasa (pendidik) kepada (pemuda) anak didik. Bukankah manusia semenjak dia lahir dan sepanjang hidupnya dia membutuhkan pertolongan orang lain?, maka semakin banyak kebutuhan hidup yang dibutuhkannya semakin pula ia membutuhkan pendidikan.

³⁶ Zakiyah Darajad, *Ilmu ...* h. 50.

Tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk kepribadian muslim. Untuk mewujudkannya memerlukan proses yang panjang. Batas akhir pendidikan Islam sebagaimana dari sabda Nabi adalah sampai akhir hayat. Sebagaimana dimulai dengan kata *laailaha illah* ketika bayi diazankan sesaat setelah kelahirannya, begitu juga Nabi menyuruh untuk membacakan kata *laa ilaha illah* kepada orang yang akan meninggal dunia. Sabdanya: “*Ajarilah orang yang akan meninggal dunia dengan kalimat laa ilaha illah.*”³⁷

Akhirnya pendidikan atau pendidikan Islam itu tidak memiliki batas, karena pendidikan itu mesti kondusif yang didasari pada eksistensi manusia yang berhubungan dengan Khaliknya, sesamanya makhluk dan lingkungan sekitarnya dibina dan dikembangkan. Olehnya itu dapat dikatakan bahwa batas awal pendidikan Islam memilih pasangan hidup (suami-isteri) dan mendidik anak dimulai dari buaian hingga liang lahat, karena tidak ada batas tertentu bagi seseorang dalam pendidikan (*long time education*) sehingga pendidikan Islam adalah tanggung jawab bersama.

E. Penutup

1. Peserta didik merupakan individu yang dalam tahap perkembangan dan memerlukan bimbingan menuju kedewasaannya.
2. Perkembangan peserta didik bisa dilihat dari sisi biologis, didaktis, dan psikologis. Baik pendidikan Barat maupun pendidikan Islam sepakat terhadap pembagian perkembangan itu. Ketika di Barat hanya terbatas pada pertumbuhan dan perkembangan yang dapat terlihat maka disitulah titik tekan pendidikannya sehingga hasilnya terkesan hampa nilai. Namun dalam Islam, semua fase perkembangan itu senantiasa diwarnai dengan pemaknaan norma-norma keagamaan sehingga sarat dengan nuansa nilai-nilai.
3. Setiap manusia dilahirkan membawa potensi/bawaan. Potensi itu bisa berkembang dan terwujud jika dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung. Di Barat dikenal 3 aliran besar tentang perkembangan manusia ini. Nativisme menitikberatkan pada bawaan/potensi individu, Empirisme menyerahkan sepenuhnya kepada lingkungan, sedangkan Konvergensi berusaha menjembatani keduanya. Menurutnya saling bersinergi antara potensi/bawaan dengan

³⁷ H. Hamdani Ihsan dan H.A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 1998, h. 128.

lingkungan. Dalam Islam, faktor bawaan/potensi sangat dianjurkan bahkan jauh-jauh sebelum memilih pasangan mencari yang beragama bagus supaya terlahir turunan yang berpotensi bagus pula. Faktor lingkungan juga menjadi sorotan tajam, Allah memerintahkan untuk *amar ma'ruf nahi munkar* supaya terhindar dari lingkungan yang tidak baik. Namun bawaan dan lingkungan bukanlah faktor utama yang menentukan kepribadian manusia. Ada faktor lain yang menjadi penentu dalam Islam yaitu faktor bawaan yang merupakan nasib/takdir Allah untuk manusia.

4. *Long life education* atau dalam istilah lain *long time education* merupakan jawaban atas pertanyaan tentang batas awal dan akhir pendidikan. Prinsip seumur hidup, sepanjang masa; pendidikan yang dianjurkan tidak mengenal batas waktu, tidak mengenal umur. Dalam Islam, seumur hidup manusia harusnya terdidik, mulai dari lahir sampai ke liang lahat. Seluruh kehidupan digunakan sebagai proses pendidikan, sebagai proses untuk menjadi hamba yang baik, menjadi insan kamil.

Daftar Pustaka

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Prenada Mulia, 2006.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997.
- , *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Press, 2012
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006,
- Al Bukhary, *Shahih Bukhary, Kitab al-Janiz*, no. 1270
- Asma Fahmi Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979
- Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik, Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta, Rineka Cipta, 1997.
- H. Hamdani Ihsan dan H.A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 1998
- H. Oding Supriadi, *Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta, 2010.
- H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991.
- Hamdan Rajih, *Mengakrabkan Anak dengan Tuhan*, terjm. Abdul Wahid Hasan dari buku *Kaifa Nad'u al-Athfal*, Yogyakarta, Diva Press, 2002
- Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta, Lantera Basritama, 2003.
- Ibn Manzbur, *Lisan al-'Arab*, Beirut, Dar Shadir, t.th., juz 11

- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, Remaja Karya, 1987
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, Bandung, Mizan, 2007.
- M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Rineka Cipta, 2009.
- M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta, PT. Rajawali Press, 2009
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta, Hidakarya Agung, 1990.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2011.
- Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya, Usaha Nasional, 1986
- Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Quantum Teaching, 2006
- Muhammad Mahmud, 1984, *‘Ilm al-Nafs al-Ma’ashir fi Dhaw’I al-Islam*, Jeddah, Dar al-Syuruuq.
- Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2005
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2008
- Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)*, 2002, Jakarta: Ciputat Pers.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2004
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000.
- Zainuddin , dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991.
- Zakiyah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995.